

ICASERD WORKING PAPER No. 27

PROSPEK PENGEMBANGAN USAHA TERNAK SAPI POTONG DI KALIMANTAN TIMUR

Bambang Winarso

Februari 2004



Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian
(Indonesian Center for Agricultural Socio Economic Research and Development)
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Departemen Pertanian

ICASERD WORKING PAPER No. 27

PROSPEK PENGEMBANGAN USAHA TERNAK SAPI POTONG DI KALIMANTAN TIMUR

Bambang Winarso

Februari 2004



**Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian
(Indonesian Center for Agricultural Socio Economic Research and Development)
Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Departemen Pertanian**

Working Paper adalah publikasi yang memuat tulisan ilmiah peneliti Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian mengenai hasil penelitian, gagasan ilmiah, opini, pengembangan metodologi, pengembangan alat analisis, argumentasi kebijakan, pandangan ilmiah, dan review hasil penelitian. Penanggung jawab Working Paper adalah Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, dengan Pengelola : Dr. Handewi P. Saliem, Dr. A. Rozany Nurmanaf, Ir. Tri Pranadji MSi, dan Dr. Yusmichad Yusdja. Redaksi: Ir. Wahyuning K. Sejati MSi; Ashari SP MSi; Sri Sunari, Kardjono dan Edi Ahmad Saubari. Alamat Redaksi: Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Jalan A. Yani No. 70 Bogor 16161, Telp. 0251-333964, Fax. 0251-314496, E-mail : caser@indosat.net.id

PROSPEK PENGEMBANGAN USAHA TERNAK SAPI POTONG DI KALIMANTAN TIMUR

Bambang Winarso

*Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian
Jl. A. Yani No. 70 Bogor 16161*

ABSTRAK

Wilayah Provinsi Kalimantan Timur potensial untuk pengembangan ternak, khususnya sapi potong. Pemerintah daerah setempat melalui Dinas Peternakan telah berupaya mengembangkan komoditas ini yang sebenarnya amat prospektif. Hasil analisis finansial yang dilakukan di tingkat petani ternak menunjukkan keragaan usaha ternak sapi potong layak untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan oleh adanya ketersediaan input yang cukup disamping juga ditunjang oleh prospek pasar lokal yang cukup kuat, dukungan fasilitas lahan, penyuluhan maupun input lain. Walaupun dukungan fasilitas input maupun fasilitas-fasilitas lainnya cukup tersedia, namun pada kenyataannya tetap ada kendala. Di tingkat petani, adalah bahwa beternak sapi potong membutuhkan curahan jam kerja yang cukup tinggi, sehingga tidak mustahil apabila minat petani untuk berusahatani ternak masih terbatas. Sisi lain pekerjaan di luar sektor pertanian yang pendapatan menguntungkan tampaknya masih merupakan pesaing utama dalam alokasi tenaga kerja. Sementara itu dengan adanya dukungan modal usaha ternak di tingkat petani yang masih rendah, usaha ternak sapi potong tampak masih mengalami kesulitan untuk berkembang. Penelitian ini dilakukan di Provinsi Kalimantan Timur khususnya Kabupaten Pasir, Kecamatan Sepaku-Semioi.

Kata kunci : *sapi potong Kalimantan Timur, agribisnis, pengembangan*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Provinsi Kalimantan Timur merupakan salah satu kawasan industri penting di Indonesia. Dengan semakin berkembangnya industri-industri penting di wilayah ini seperti minyak, gas alam, methanol dan industri penggergajian kayu, menyebabkan pendapatan domestik regional terus semakin meningkat. Dalam 10 tahun terakhir (1991-2000) laju pertumbuhan pendapatan daerah (PDRB) rata-rata 17,48 persen/tahun. Dampak langsung adalah semakin meningkatnya pendapatan masyarakat yang disebabkan oleh semakin terbukanya kesempatan kerja dan kesempatan berusaha.

Sisi lain sumbangan di sektor pertanian juga mengalami pertumbuhan pesat terutama disebabkan oleh semakin berkembangnya industri perkebunan terutama kelapa sawit dan karet. Dengan semakin meningkatnya peran sektor-sektor ekonomi penting tersebut, dengan sendirinya juga akan berpengaruh terhadap pola konsumsi masyarakat setempat, terutama kaitannya dengan naiknya permintaan bahan makanan asal ternak

seperti kebutuhan daging, telur, susu, minyak dan lemak yang terus meningkat. Dengan semakin meningkatnya pola makan terutama jenis makanan yang berasal dari ternak tersebut, menyebabkan kebutuhan penyediaan ternak potong di wilayah Kalimantan Timur dituntut untuk terus meningkat.

Seperti yang dikemukakan oleh Yusdja *et al.* (2001), bahwa pertumbuhan subsektor peternakan sangat sensitif terhadap pertumbuhan ekonomi, hal ini disebabkan karena sebagian besar produk yang dihasilkan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi. Data Tabel lampiran 5 menunjukkan bahwa di wilayah Provinsi Kalimantan Timur selama periode tahun 1994-2000, pemotongan ternak sapi potong terus mengalami peningkatan, dimana selama periode tersebut besarnya ternak sapi yang dipotong meningkat rata-rata per tahun 2,83 persen; dengan rata-rata pemotongan ternak sapi sebesar 32.519 ekor/tahun, dengan produksi daging ternak sapi sebesar 6,69 ribu ton /tahun.

Areal lahan di wilayah Provinsi Kalimantan Timur sebagian besar masih berupa lahan tidur yang belum dimanfaatkan. Data terakhir menunjukkan bahwa luas lahan yang diperuntukkan untuk pengembangan kebutuhan pangan (sawah, ladang, kolam dan tambak) baru mencapai 13,48 persen dari total areal 3.300.833 ha, untuk pengembangan tanaman kayu-kayuan dan perkebunan seluas 21,05 persen, sementara sisanya 59,75 persen masih merupakan padang rumput dan lahan yang belum diusahakan (Tabel lampiran 1). Hal ini tentu merupakan peluang untuk pengembangan usaha produktif termasuk juga pengembangan usahatani ternak sapi potong, di samping masih luasnya lahan-lahan terbuka juga melimpahnya limbah-limbah pertanian.

Neraca pengadaan ternak sapi potong di wilayah ini menunjukkan bahwa selama tahun 1990-2001, wilayah Provinsi Kalimantan Timur selalu menunjukkan keadaan yang defisit, dimana imbalan untuk neraca perdagangan ternak sapi potong lebih diwarnai oleh besarnya pemasukan ternak dari luar wilayah. Bahkan rasio antara pemasukan dan pengeluaran mendekati 100 persen (Tabel lampiran 2) untuk setiap tahunnya. Besarnya ternak yang masuk ke wilayah ini merupakan indikasi bahwa wilayah Provinsi Kalimantan Timur sampai saat ini masih kekurangan ternak sapi potong yang cukup serius.

Sebenarnya pemerintah daerah setempat telah mengupayakan untuk melakukan pengembangan dan peningkatan peternakan melalui kegiatan proyek seperti kasus di Kabupaten Pasir antara lain pengadaan ternak, pembinaan dan penyuluhan, ekspose hasil pembangunan peternakan dan intensifikasi usaha peternakan diantaranya adalah

ternak sapi potong. Disamping juga diimbangi dengan pengadaan hijauan makanan ternak (HMT) meliputi pengadaan bibit ternak, pengadaan peralatan kebun, pengolahan kebun HMT, penanaman rumput dan pengembangan sistem tiga strata (STS). Juga telah dilaksanakan kegiatan pengamanan ternak terutama pengadaan vaksin ND, SE, obat-obatan, pengiriman *specimen*, pengiriman obat-obatan dan penggemukan ternak, termasuk didalamnya pembinaan ternak terutama kepada calon penggadu.

Namun demikian upaya tersebut belum memberikan hasil seperti yang diharapkan, berbagai macam kendala dan hambatan tampaknya masih perlu ditanggulangi. Tulisan ini di samping mencoba mengemukakan keragaan usaha ternak sapi potong yang dilakukan oleh masyarakat setempat, juga mengemukakan berbagai kendala, hambatan sekaligus prospek untuk meningkatkan kinerja usaha ternak yang cukup menjajikan tersebut.

Kawasan pengembangan ternak sapi potong yang diamati adalah wilayah Kabupaten Paser khususnya Kecamatan Sepaku-Semai, dengan pertimbangan bahwa berdasarkan data, terutama kaitannya dengan komoditi yang terpilih (ternak sapi) wilayah ini merupakan daerah potensial usaha ternak sapi potong di kawasan Provinsi Kalimantan Timur. Wawancara dilakukan terhadap 93 KK (kepala keluarga) peternak sapi potong, pedagang ternak serta beberapa ke informan kunci guna melengkapi data dan informasi. Pengambilan sample dilakukan secara *Purposive Random Sampling* sesuai dengan tingkat penguasaan ternak yang ada di tingkat peternak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Usahatani Ternak

Ada 3 keragaan pola usahatani ternak sapi potong yang dikembangkan oleh masyarakat di wilayah Kecamatan Sepaku-Semai yaitu, *Pertama*, usaha ternak dengan sistem *breeding* dimana hasil utama adalah sapi bakalan/pedet; *Kedua*, adalah sistem *fattening* atau penggemukan sapi potong; dan *Ketiga*, adalah kombinasi antara keduanya. Usaha pengembangan ternak sapi potong di wilayah tersebut cukup potensial. Hal ini disebabkan oleh adanya daya dukung lahan yang mulai dikembangkan untuk tanaman rumput pakan ternak oleh petani, disamping juga semakin intensifnya bimbingan dan penyuluhan oleh aparat penyuluh kepada petani dan relatif mudahnya memasarkan hasil ternak.

Daerah Kecamatan Sepaku-Semai, khususnya Desa Semai II, Sepaku II dan Sepaku III merupakan salah satu kawasan pengembangan ternak sapi potong di wilayah Kalimantan Timur, khususnya Kabupaten Pasir. Dilihat dari karakteristik budidaya ternak yang dilakukan oleh petani di ketiga desa contoh tersebut, ada perbedaan yang dominan. Desa Sepaku II maupun Sepaku III, budidaya ternak yang dilakukan oleh para petani ternak lebih mengarah pada sistem pengembangan sapi potong (*breeding*). Sehingga produk utama ternak sapi dari kedua desa contoh tersebut adalah sapi bakalan. Sementara para peternak di desa Semai II usaha budidaya ternak sapi lebih didominasi oleh usaha penggemukan sapi bakalan (kereman), dimana produk utama yang dihasilkan adalah sapi pedaging yang telah digemukkan.

Kawasan Sepaku-Semai, merupakan salah satu wilayah kecamatan di Kalimantan Timur yang diprogramkan oleh pemerintah daerah setempat sebagai kawasan sentra pengembangan ternak sapi potong. Dari hasil studi yang telah dilakukan terhadap para peternak menunjukkan karakteristik bahwa keberadaan usahatani ternak sapi potong telah lama dikembangkan di kawasan ini, hanya saja selama ini pertumbuhannya belum begitu pesat karena pola budidaya ternak di wilayah ini masih dikembangkan secara tradisional. Pola penguasaan ternak dapat dikategorikan peternak skala kecil dimana 94,73 persen responden peternak menguasai ternak < 10 ekor/KK yang umumnya merupakan ternak sapi milik sendiri (Tabel 1).

Apabila ditelaah lebih jauh jumlah ternak yang dikuasai petani, maka pola penguasaan ternak di tingkat petani juga cukup beragam, skala kecil tampaknya lebih dominan terutama < 5 ekor yaitu sebanyak 78,94 persen. Hal ini disebabkan oleh faktor keterbatasan modal, disamping pola budidaya kereman antara 2-3 ekor memang banyak diminati masyarakat. Hal lain yang penting adalah pola penguasaan ternak, walaupun pengelolaan ternak milik sendiri masih merupakan yang dominan (63,3%), namun pola gaduhan banyak diminati masyarakat di wilayah ini. Pola gaduhan disamping mengandung unsur kerjasama bagi hasil, lebih dari itu adalah merupakan salah satu upaya dalam mengatasi kekurangan modal bagi penggaduh.

Yang mendorong munculnya sistem gaduhan diantaranya adalah: (a) belum berkembangnya lembaga keuangan desa, (b) bentuk usaha ternak masih bersifat usaha keluarga, (c) masih banyaknya keluarga yang berpenghasilan rendah, dan (d) desa bersangkutan punya potensi produksi (Simatupang *et al.*, 1994). Melalui pola ini seorang petani penggaduh dapat memperbesar/menambah modal kerja lewat ternak gaduhan.

Dalam desa lokasi contoh terdapat 36,67 persen petani gaduhan. Disamping itu dengan jumlah anggota keluarga peternak umumnya kurang dari 6 orang anggota keluarga/KK, menyebabkan kemampuan untuk mengelola ternak terbatas. Hal ini disebabkan oleh curahan jam kerja yang juga diperuntukkan untuk mengelola usahatani lainnya khususnya usahatani tanaman pangan seperti mengelola lahan/tegalan, dimana rata-rata/KK menguasai lahan tegalan antara 1-3 ha/KK.

Tabel 1. Karakteristik Petani Contoh di Lokasi Penelitian Sepaku-Semoi, Provinsi Kalimantan Timur, 1997

Keterangan	Jumlah (%)	Keterangan	Jumlah (%)
1. Jumlah keluarga:	15,79	5. Pengalaman beternak:	15,79
a. < 4 orang/KK	78,95	a. < 5 tahun	15,79
b. 4-6 orang/KK	5,26	b. 5 – 8 tahun	68,42
c. > 6 orang/KK		c. > 8 tahun	
2. Penguasaan lahan/tegal:	5,26	6. Penguasaan kebun rumput:	42,37
a. < 1,0 Ha	47,37	a. < 0,5 Ha	42,10
b. 1 – 2 Ha	42,10	b. 0,5 – 1,0 Ha	10,53
c. 3 – 5 Ha	5,26	c. > 1,0 Ha	
d. > 5 Ha		7. Keragaan ukuran kandang:	10,57
3. Penguasaan Ternak:	57,89	a. < 10 m ²	3,68
a. 1 – 3 ekor	21,05	b. 10 – 20 m ²	15,79
b. 4 – 5 ekor	15,79	c. > 20 m ²	
c. 6 – 10 ekor	5,26	8. Pola penguasaan ternak:	63,33
d. > 10 ekor		a. Milik sendiri	6,67
4. Penguasaan pekarangan:	94,74	b. Menggaduh	30,00
a. < 0,25 Ha	5,26	c. Kombinasi	
b. > 0,25 ha			

Catatan: n = 98 KK

Keterbatasan tenaga kerja untuk mengelola ternak terutama dalam hal pengadaan pakan, maka dalam upaya untuk mengatasi masalah, sebagian responden mengupayakan untuk menanam rumput. Upaya penanaman rumput, disamping ditunjang oleh adanya bantuan program pengadaan hijauan pakan ternak oleh dinas terkait, juga dalam upaya petani mengatasi kesulitan hijauan pakan ternak pada musim kemarau. Namun demikian hasil dari tanaman rumput belum sepenuhnya mampu mengatasi kekurangan pakan hijauan ternak pada musim kemarau tersebut. Hal ini disebabkan karena program relatif masih baru sehingga tanaman rumput yang ada belum bisa diandalkan.

Rendahnya ketersediaan pakan hijauan hasil budidaya diantaranya disebabkan oleh karena peternak belum sepenuhnya menguasai teknologi yang berhubungan dengan pengadaan dan penyediaan pakan (Ilham, 1995; Simatupang *et al.*, 1993; Prasetyo *et al.*, 1995). Data Tabel 1 menunjukkan bahwa penguasaan kebun rumput tampaknya telah diupayakan oleh sebagian besar pemilik ternak, dimana 42,10 persen responden memiliki lahan rumput antara 0,5 ha–1,0 ha, bahkan 10,53 persen lebih dari 1,0 ha. Namun demikian, tanaman rumput tersebut merupakan tanaman tumpangsari dengan tanaman lada, sebagai tanaman utamanya. Hal ini dapat berhasil sejalan dengan adanya intensitas pembinaan terhadap peternak yang belum begitu lama dilakukan. Pola budidaya ternak yang masih tradisional tersebut, secara perlahan-lahan mulai berubah kearah yang lebih produktif, karena diperkenalkannya budidaya hijauan pakan ternak.

Masuknya teknologi budidaya hijauan pakan ternak tersebut, tidak saja menjamin kontinuitas pakan ternak terutama pada masa paceklik pakan, lebih dari itu pakan yang diberikan kepada ternak adalah jenis rumput pakan yang berkualitas dan baik dari segi kandungan gizi pakan, yang pada akhirnya dapat mempercepat pertumbuhan dan kesehatan ternak terutama ternak kereman. Hal lain yang cukup penting adalah termanfaatkannya lahan-lahan tidur yang kurang produktif. Keadaan pekarangan maupun lahan tegalan yang sementara oleh para petani tidak dimanfaatkan, dengan adanya pengembangan hijauan pakan ternak tersebut maka menjadikan lahan yang bersangkutan lebih produktif.

Data Tabel 1 juga menginformasikan bahwa sebagian penguasaan lahan rumput responden (42,37%) masih kurang dari 0,5 ha. Hal ini disebabkan oleh: *Pertama*, adanya keterbatasan tenaga kerja, dan *Kedua*, masih relatif baru diperkenalkannya khususnya jenis rumput yang dikembangkan seperti jenis *King Grass*, *Andropogon* dan lain-lain yang perkembangannya belum begitu luas. Karakteristik jenis rumput yang dikembangkan di wilayah ini ditampilkan dalam Tabel lampiran 3.

Kelayakan Finansial Usahatani Ternak

Seperti telah dikemukakan bahwa ada tiga pola budidaya ternak sapi potong di lokasi contoh, yaitu: pola pembibitan, pola penggemukan dan pola campuran. Dalam pola pembibitan, karakteristik yang cukup menonjol adalah penguasaan ternak yang lebih besar dari pada kereman yaitu secara rata-rata kurang dari 3 ekor/KK, disamping

itu jumlah jam kerja penggembalaan ternak yang lebih tinggi, mengingat pada pola ini ternak lebih banyak digembalakan. Sebaliknya pola kereman/penggemukan, pada pola ini dicirikan oleh sapi yang digemukkan umumnya sapi jantan dan jam kerja lebih banyak pada pengelolaan pakan ternak, mengingat ternak lebih banyak dikandangkan, dan cenderung lebih intensif pakan.

Keragaan usahatani pada dua pola budidaya ternak sapi potong di lokasi contoh menunjukkan bahwa secara teknis budidaya pembibitan ternak dalam jangka waktu 1 tahun seekor induk dapat melahirkan 1 ekor anak sapi, sementara pada pola penggemukan, seekor sapi bakalan umumnya digemukkan rata-rata 6 bulan. Secara finansial usaha budidaya penggemukan maupun pembibitan menguntungkan peternak. Pada pola pembibitan, hasil yang didapat berupa sapi (bakalan) yang dilahirkan dari induk, sementara pola penggemukan hasil yang didapat berupa nilai jual akhir dari tambahan berat badan dari sapi yang digemukkan, disamping itu hasil pupuk kandang cukup penting artinya. Secara umum di lokasi contoh, kotoran ternak yang berupa pupuk kompos tersebut tidak dijual, namun dimanfaatkan sendiri untuk memenuhi kebutuhan pupuk bagi tanaman pangan maupun tanaman lainnya, sehingga hasil pupuk kandang tersebut mempunyai nilai penting sebagai substitusi kebutuhan pupuk buatan.

Analisis finansial menunjukkan bahwa pola kereman lebih menguntungkan. Di samping adanya *Asset Turn Over* yang lebih cepat tampaknya keuntungan pupuk lebih menonjol. Hal ini logis mengingat pola kereman menuntut frekuensi penyediaan pakan yang cukup intensif, dengan sendirinya limbah pakannya pun juga cenderung tinggi. Di sisi lain kepadatan tenaga kerja lebih terkonsentrasi pada pengelolaan pakan daripada penggembalaan ternak, mengingat frekuensi penggembalaan pada ternak kereman relatif rendah. Data analisis finansial pada kedua pola tersebut dapat dilihat pada Tabel 2

Untuk melihat kinerja keberhasilan usaha ternak sapi potong yang dilakukan oleh para peternak di wilayah contoh dapat dilihat dari aspek analisis *cost volume profit*, yang didekati dengan analisis BEP (*Break Event Point*) dimana analisis ini merupakan analisis yang menunjukkan hubungan antara investasi dan volume produksi atau penjualan untuk mendapatkan suatu tingkat profitabilitas, analisis ini merupakan suatu pendekatan yang didasarkan pada hubungan antara hasil penjualan produksi dan biaya produksi, posisi BEP menunjukkan dimana suatu usaha tidak memperoleh laba dan sekaligus tidak menderita kerugian.

Tabel 2. Analisis Finansial Ushatani Ternak Sapi Potong dengan Pola Pembibitan dan Pola Penggemukan di Lokasi Contoh

Uraian	Pola pembibitan (1 ekor/th/Rp)	Pola penggemukan (2 ekor/th/Rp)
A. Biaya:		
a. Bibit (sapi bakalan)	-	1.047.340
b. Pemeliharaan rumput: - pupuk buatan	7.480	8.538
- pupuk kandang	22.125	54.058
c. Obat-obatan	15.000	31.264
d. Tenaga kerja	224.615	213.750
e. Penyusutan: - kandang	3.170	2.810
- peralatan	9.574	9.496
f. Bunga modal kerja	155.750	271.510
g. Retribusi	10.000	20.000
h. Total biaya	447.714	1.658.846
B. Pendapatan/hasil:		
i. Nilai jual ternak	589.670	1.850.320
j. Nilai jual pupuk	201.937	239.731
k. Total pendapatan	791.607	2.090.051
C. Keuntungan (B-A):	343.893	431.205
B/C Ratio	0,77%	0,26%

Dalam analisis ini hal yang perlu dilakukan adalah pemisahan yang jelas antara biaya yang tergolong biaya tetap dan biaya variabel, karena terdapat suatu kenyataan bahwa masing-masing komponen biaya tersebut mempunyai pengaruh yang berbeda. Berdasarkan pengertian tersebut di atas maka formulasi analisis BEP dapat disusun sebagai berikut : (Weston J. and Brigham E, 1978)

$$P \times Q = BT + V \times Q \rightarrow P \times Q = S$$

$$PQ - VQ = FC$$

sehingga BEP dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$a) \text{ BEP kuantitas produk: } Q = \frac{B.T}{P-V}$$

$$b) \text{ BEP harga} = \frac{FC}{1 - \frac{VC}{S}}$$

dimana: Q = Kuantitas produk yang dijual; FC= Biaya Tetap;
P = Harga produk; VC = Biaya variabel; P-) = Kontribusi
Marjinal/unit; S = Sale total

Berdasarkan data analisis pada Tabel 2, dapat ditentukan bahwa komponen biaya tetap (*fixed cost*) untuk pola pembibitan adalah sebesar Rp.168.494 dan untuk pola kereman adalah Rp.283.816, sedangkan selebihnya yang merupakan biaya variabel

(*variable cost*). Besarnya total biaya variabel untuk pola pembibitan adalah Rp.279.220 dan pada pola kereman adalah Rp.1.375.030. Biaya tetap artinya biaya yang tidak terpengaruh oleh volume produksi yaitu seperti biaya penyusutan dan bunga modal, sedangkan selebihnya adalah tergolong biaya variabel yaitu biaya-biaya yang sangat berfluktuasi sesuai dengan tinggi rendahnya volume produksi.

Dari rincian jenis biaya tersebut di atas, maka dapat ditentukan besarnya nilai *Break Event Point* berdasarkan formulasi titik impas. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa titik impas harga pada pola pembibitan dicapai pada nilai harga sebesar Rp.320.026, sedangkan pada pola kereman sebesar Rp.1.109.772. Sementara titik impas produksi tercapai pada saat dimana budidaya pembibitan sapi mencapai 0,54 ekor, sedangkan pada pola kereman (penggemukan) dicapai pada saat nilai bobot sapi yang digemukkan mencapai 0,59 dari nilai bobot sapi akhir. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pengembangan ternak sapi potong baik dilakukan dengan pola pembibitan maupun pola penggemukan, kedua pola ini layak secara finansial setidaknya dilihat dari hasil analisis BEP yang keduanya dicapai < 1 unit produk akhir.

Tabel 3. Klasifikasi Biaya Menurut Jenis dan Pola Usahatani Ternak di Desa Contoh

Klasifikasi biaya dan hasil jual produk	Pola pembibitan	Pola penggemukan (kereman)
- Biaya variabel (Rp)	279.220	1.375.030
- Biaya tetap (Rp)	168.494	283.816
- Hasil penjualan (Rp)	589.670	1.850.320
- BEP: dalam harga (Rp)	320.026	1.104.772
dalam unit (ekor)	0,54	0,59

Catatan: Komponen biaya variabel meliputi kebutuhan pakan, obat-obatan, tenaga kerja, retribusi; sementara untuk komponen biaya tetap adalah biaya penyusutan yang ditentukan berdasarkan *declining balance method* dan biaya bunga modal yang ditentukan 20% rata-rata/tahun.

Pemasaran Ternak

Untuk memenuhi kebutuhan konsumsi daging sapi, wilayah Provinsi Kalimantan Timur masih termasuk daerah *net import*. Artinya kebutuhan konsumsi daging sapi masih sepenuhnya mengandalkan masukan daging sapi dari luar daerah, sebab populasi sapi potong yang ada, selama ini belum dapat mencukupi kebutuhan/permintaan konsumen daging setempat yang cenderung terus meningkat. Dengan kondisi yang demikian maka pola perdagangan ternak sapi potong didominasi oleh besarnya arus masuk baik berupa ternak hidup maupun daging segar beku dari luar daerah ke Provinsi Kalimantan Timur (Tabel lampiran 2). Ada empat jalur tataniaga penting kaitannya dengan masalah permintaan daging sapi di Kalimantan Timur.

Pertama; jaringan tataniaga lokal ternak sapi potong, yaitu tataniaga jual-beli ternak sapi yang dilakukan oleh pedagang setempat. Data lapangan menunjukkan bahwa ada beberapa mata rantai dalam proses tataniaga lokal ternak sapi di Kawasan Kalimantan Timur tersebut yang melibatkan petani ternak setempat sebagai produsen dan pedagang pengumpul tingkat desa yang umumnya bermukim di sekitar desa yang merupakan sentra ternak. Peternak setempat dalam transaksi jual-beli ternak sapi, sepenuhnya mengandalkan pedagang ini. Dari sini (pedagang ternak tingkat desa) ternak sapi sebagian besar dijual langsung ke pedagang besar di kota atau membawa langsung sapi ke RPH (rumah potong hewan) untuk dijual berupa daging sapi ke pengecer.

Kedua; jaringan tataniaga ternak hidup sapi potong regional, seperti yang telah dikemukakan bahwa kebutuhan daging sapi di Kalimantan Timur sebagian besar berasal dari luar daerah. Berdasarkan SK Dirjen Peternakan No. 946/TN.120/Kpts/DJP/1996 telah ditentukan bahwa Sulawesi secara umum khususnya wilayah sentra-sentra pengembangan ternak sapi potong diharapkan dapat memasok kebutuhan ternak potong ke wilayah Kalimantan Timur. Dalam Surat Keputusan tersebut telah disebutkan bahwa Provinsi Kalimantan Timur perlu dipasok ternak sebanyak 27.250 ekor per tahun dari kebutuhan sejumlah ternak potong tersebut terdiri dari 25.000 ekor sapi potong dan 2.250 ekor kerbau, masing-masing quota tersebut diharapkan dapat dipenuhi dari Sulawesi Selatan 4.500 ekor, Sulawesi Tengah 6.250 ekor, Sulawesi Utara 9.000 ekor dan Jawa Timur 7.500 ekor, namun dalam realisasinya sulit untuk dipenuhi.

Transaksi jual-beli ternak antar pulau umumnya dilakukan dalam skala besar, sehingga yang terlibat dalam tataniaga ternak sapi potong antar pulau ini adalah pedagang besar antar pulau. Perdagangan sapi potong yang ditangani oleh pedagang besar (87%) ternak sapi berasal dari luar daerah, sementara sapi lokal yang masuk ke pedagang ini diperkirakan baru mencapai 13 persen. Kecilnya pangsa pasar sapi lokal tersebut, dikarenakan oleh ketersediaan sapi lokal yang memang masih sangat terbatas.

Ketiga; jaringan tataniaga daging sapi beku dari Pulau Jawa. Pesatnya permintaan konsumsi daging sapi di wilayah ini belum sepenuhnya dapat ditanggulangi dengan mendatangkan ternak hidup dari luar daerah. Berbagai kendala yang ada menyebabkan tidak/kurang mampu memenuhi kuota yang telah diberikan dari daerah suplier ternak hidup. Maka untuk memenuhi kekurangan permintaan tersebut, salah satu upaya yang ditempuh adalah mendatangkan daging segar beku dari luar terutama dari Jakarta,

Surabaya dan Semarang sebagai salah satu alternatifnya. Hasil perkiraan sementara bahwa suplier daging beku tersebut mampu memenuhi 15 persen dari sebagian besar kebutuhan konsumsi daging di Provinsi Kalimantan Timur lewat jalur grosir pedagang daging. Daging beku yang masuk ke Kalimantan Timur ini sebagian merupakan daging impor yang masuk lewat pelabuhan Tanjung Priok/Soekarno Hatta atau Tanjung Perak yang diteruskan ke Balikpapan. Sebagian besar suplier bekerjanya didasarkan atas permintaan pengecer-pengecer tertentu seperti supermarket, hotel maupun restoran tertentu.

Keempat: jaringan tataniaga impor ternak sapi hidup. Dengan dibukanya peluang impor sapi ke Kalimantan Timur melalui SK Direktorat Jenderal No. 946/TN.120/Kpts/DJP/1996, dan dibukanya ijin usaha peternakan oleh Pemda setempat untuk jenis sapi asal impor, maka kesempatan tersebut telah dimanfaatkan oleh salah satu pengusaha setempat yaitu PT. Celebes Agro Perdana yang bergerak di bidang usaha *Fetanning* sapi asal impor. Dan jaringan tataniaga impor ternak sapi hidup ini yang khususnya ternak sapi bakalan telah berjalan beberapa periode, dimana pada beberapa semester perusahaan tersebut telah mengimpor sapi bakalan dari Australia.

Pada saat penelitian ini dilakukan, perusahaan tersebut dalam keadaan tidak beroperasi, karena adanya krisis moneter, maka usaha tersebut mengalami kebangkrutan. Untuk beralih ke pengadaan sapi lokal tampaknya masih menemui kendala, terutama dari sisi kapasitas produksi perusahaan yang cukup besar yaitu \pm 2000 ekor/bulan, sehingga tidak mungkin dapat dipenuhi oleh peternak lokal. Pada akhirnya untuk jaringan tataniaga impor ternak sapi impor bakalan hidup ini untuk sementara waktu tidak dilakukan lagi oleh perusahaan tersebut.

Dengan semakin intensifnya jalur-jalur perhubungan baik melalui laut maupun udara dari dan ke Kalimantan Timur dengan wilayah-wilayah lain di Indonesia menyebabkan iklim perdagangan ternak sapi potong ke wilayah Kalimantan Timur tidak mengalami hambatan. Sarana perhubungan laut dan udara mampu menghubungkan Kalimantan Timur dengan Provinsi lain di luar, sementara sarana perhubungan darat baik jalan raya maupun sungai yang mampu menghubungkan wilayah ini dengan Provinsi tetangga di Kalimantan. Kebutuhan daging sapi maupun ternak sapi hidup di Kalimantan Timur disamping mengandalkan suplai dari daerah sendiri juga mengandalkan dari daerah lain baik provinsi-provinsi di sekitar Kalimantan maupun provinsi-provinsi dari luar Kalimantan, seperti Sulawesi, Jawa Timur, Jakarta, Jawa Tengah dan daerah-daerah

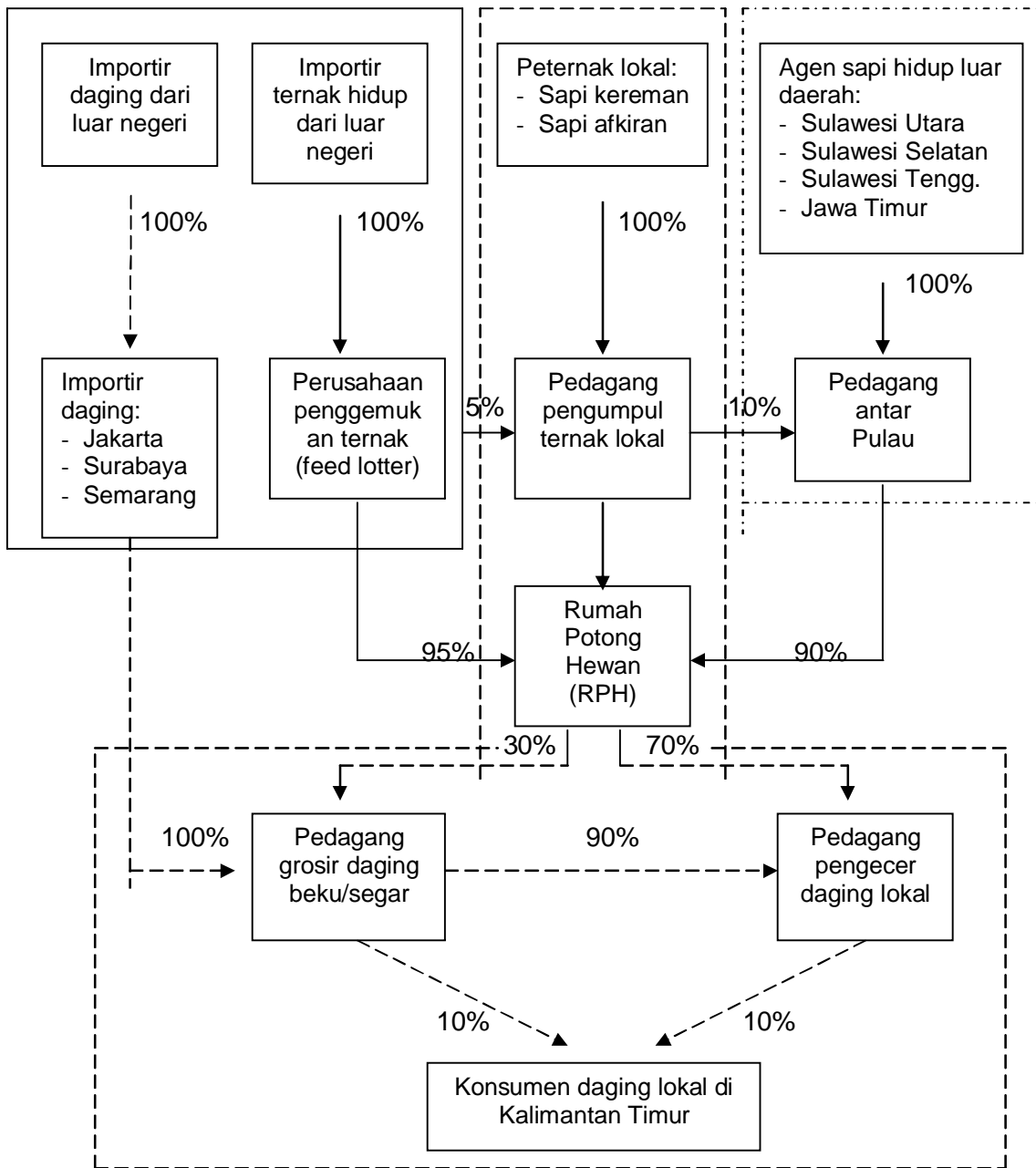
lain. Jaringan tataniaga baik sapi hidup maupun daging beku yang dilakukan oleh pedagang di Kalimantan Timur dapat dilihat pada ilustrasi Gambar 1.

Perkembangan Harga Ternak

Harga suatu komoditas pada dasarnya merupakan salah satu refleksi dari adanya indikator kuat lemahnya permintaan dari suatu komoditas. Keseimbangan *supply-demand* juga dapat dilihat dari fluktuasi harga yang ada yang pada akhirnya akan dapat diketahui sampai sejauh mana kuat-lemahnya pasar terhadap permintaan-penawaran suatu komoditas. Demikian pula dengan perkembangan harga ternak sapi hidup maupun harga daging sapi di wilayah Provinsi Kalimantan Timur.

Data pada Tabel lampiran 5 menunjukkan bahwa selama periode 5 tahun terakhir (1994-1998) perkembangan harga ternak sapi hidup maupun harga daging sapi di wilayah Provinsi Kalimantan Timur ada kecenderungan terus meningkat dengan tajam. Harga ternak sapi hidup pada tingkat pedagang pengecer meningkat tajam dengan laju pertumbuhan rata-rata 13,24 persen/tahun, dimana pada tahun 1994 harga sapi hidup adalah Rp.2.100/kg dan pada tahun 1998 meningkat menjadi Rp.4.408/kg, demikian pula harga daging sapi.

Di tingkat pasar pengecer daging sapi, data menunjukkan bahwa selama periode tersebut (1994-1998) perkembangan harga daging sapi juga mengalami fluktuasi kenaikan yang cukup tajam dengan tingkat kenaikan rata-rata 15,64 persen/tahun. Harga daging sapi pada tahun 1994 adalah sebesar Rp.8.417/kg dan pada tahun 1998 meningkat tajam menjadi Rp.16.333/kg. Tingginya trend harga rata-rata per tahun tersebut, mencerminkan bahwa permintaan akan komoditas ini cukup kuat, artinya peluang pemasaran komoditas ternak sapi potong maupun hasilnya memiliki peluang yang cukup kuat.



- Keterangan**
- Jalur pemasaran ternak sapi hidup
 - - - → Jalur pemasaran daging ternak sapi
 - Cakupan pasar internasional
 - - - □ Cakupan pasar regional
 - - - □ Cakupan pasar lokal

Gambar 1. Mata Rantai Pemasaran Ternak dan Daging Sapi di Wilayah Provinsi Kalimantan Timur

Prospek Pengembangan Investasi Ternak Potong

Kuatnya permintaan pasar akan suatu komoditas, belum sepenuhnya dapat dijadikan sebagai indikator untuk meningkatkan peran “investor pemodal dari luar” mau menginvestasikan modalnya pada suatu usaha pengembangan bisnis komoditas tertentu khususnya pengembangan bisnis ternak sapi potong ke wilayah Provinsi Kalimantan Timur. Ada pertimbangan lain yang dapat dijadikan indikatornya, diantaranya adalah masalah kemudahan perizinan, kepastian hukum dan kestabilan politik sebagai salah satu jaminan keamanan investasi dan yang tidak kalah pentingnya adanya nilai keunggulan kompetitif maupun komparatif bagi komoditas yang akan dikembangkan.

Dilihat dari prospek investasi ke depan, pengembangan bisnis ternak sapi potong di wilayah Kalimantan Timur sebenarnya cukup prospektif. Hal ini setidaknya didasarkan atas adanya peluang yang cukup terbuka setidaknya dilihat dari: *Pertama*, ketersediaan lahan pengembangan yang cukup potensial dan dalam skala yang cukup luas. *Kedua*, ketersediaan kebutuhan input produksi ternak seperti limbah perkebunan terutama sawit dan limbah pertanian lainnya. *Ketiga*, prospek pasar lokal, regional maupun pasar nasional yang masih teruka lebar untuk komoditas daging sapi. *Keempat*, berdasarkan studi yang dilakukan oleh Hutabarat, *et al.*, (1997) pengembangan ternak sapi potong di wilayah Kalimantan Timur memiliki keunggulan kompetitif .

Ppermasalahan yang muncul adalah bahwa dalam era seperti saat ini dimana jaminan keamanan dan kepastian hukum dan adanya krisis moneter yang masih belum sepenuhnya normal, menjadikan para investor masih enggan untuk menginvestasikan modalnya dalam bisnis ternak sapi potong. Seperti yang dikemukakan oleh Hadi *et al.*, (2001), dampak adanya krisis moneter terhadap industri ternak sapi potong, tidak saja menurunnya impor ternak sapi hidup dan tingginya kenaikan harga daging, melainkan juga terkurasnya ternak sapi potong dalam negeri, karena untuk memenuhi permintaan lokal.

Kasus “PT. Celebes Agro Perdana” yang telah melakukan investasi di bidang *fattening* (usaha penggemukan ternak) ternyata mengalami kebangkrutan saat adanya krisis moneter tahun 1997 tampaknya dapat dijadikan pengalaman bagi calon investor lainnya. Dalam upaya mengatasi krisis seperti tersebut di atas tampaknya masih diperlukan kerja keras oleh semua pihak dalam hal menjamin keamanan sosial, politik dan hukum, dan yang tidak kalah penting adalah diperlukan sosialisasi yang intensif kepada calon investor.

KESIMPULAN DAN SARAN

Wilayah Provinsi Kalimantan Timur potensial untuk pengembangan ternak sapi potong, dan pemerintah daerah setempat telah berupaya untuk berperan serta dalam mengembangkan komoditas ini yang sebenarnya amat prospektif. Hasil analisis finansial yang dilakukan di tingkat petani ternak menunjukkan keragaan usahatani ternak yang layak untuk dikembangkan. Hal ini disebabkan oleh prospek pasar lokal yang kuat, dukungan fasilitas lahan, penyuluhan maupun input lain.

Walaupun dukungan fasilitas input maupun fasilitas-fasilitas lainnya cukup tersedia, namun pada kenyataannya kendala tetap saja ada. Di tingkat petani, beternak sapi potong membutuhkan ketrampilan dan ketekunan tersendiri serta curahan jam kerja yang tinggi, sehingga menyebabkan minat petani untuk berusahatani ternak masih terbatas. Sisi lain pekerjaan lain di luar sektor pertanian yang lebih menjanjikan pendapatannya, tampaknya masih merupakan pesaing utama dalam alokasi tenaga kerja. Kurang adanya dukungan modal usahatani ternak di tingkat petani menyebabkan upaya untuk mengembangkan usaha ternak di tingkat petani masih sulit untuk berkembang.

Walaupun secara finansial usaha budidaya ternak sapi potong tersebut menguntungkan dan dilihat dari aspek keunggulan kompetitif maupun keunggulan komparatif juga memiliki keunggulan, namun pada kenyataannya kesempatan ini belum banyak menarik minat pengusaha/pemodal untuk mau menginvestasikan modalnya di bidang ini. Tampaknya diperlukan sosialisasi yang lebih intensif tentang prospektif maupun prospektif investasi di bidang usaha pengembangan ternak sapi potong di daerah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Direktorat Jenderal Peternakan (berbagai tahun). Statistik Peternakan. Tahun 2001.
- Hadi, P.U., T.Ashari, N. Ilham, dan B. Winarso. 2001; Analytic Framework to Facilitate Development of Indonesia Beef Industries. Progress Report Summary. CASERD
- Hutabarat, B. et al., 1998. Potensi dan Peluang Pemanfaatan Sumber-sumber Pertumbuhan Produksi Pertanian Unggulan di Kalimantan. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian.

- Ilham, N. 1995. Strategi Pengembangan Ternak Ruminansia di Indonesia Ditinjau dari Potensi Sumberdaya Pakan dan Lahan. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian.
- Prasetyo, T., A. Hermawan dan C. Setiani. 1995. Penelitian Pengembangan Tanaman Pakan Ternak di Lahan Kering DAS Jratun Seluna Bagian Hulu. Prosiding Pertemuan Ilmiah Komunikasi dan Penyaluran Hasil Penelitian, Sub Balai Penelitian Ternak Klepu.
- Simatupang, P., E. Jamal dan M.H. Togatorop. 1994; Sistem Gaduhan Sapi Tradisional Bali: Faktor Pendorong, Penopang dan Karakteristiknya. Forum Penelitian Agro Ekonomi. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi, Badan Litbang Pertanian.
- Weston J. and Brigham E., 1978; Managerial Finance; Six Edition; The Dryden Press Hinsdale, Illinois.
- Yusdja, Y., H. Malian, B. Winarso, Sayuti, dan A.S, Bagyo. 2001; Analisis Kebijakan Pengembangan Agribisnis Komoditas Unggulan Peternakan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian.

Tabel Lampiran 1. Penggunaan Lahan Berdasarkan Luas di Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 2000

Penggunaan Lahan	Luas	
	(Ha)	(%)
1. Lahan untuk pekarangan dan bangunan	188.743	5,72
2. Tegal/ladang/huma	284.911	8,63
3. Padang rumput	30.737	0,93
4. Tambak/kolam	50.138	1,52
5. Lahan tidak diusahakan	1.292.376	39,15
6. Lahan untuk tanaman kayu-kayuan	758.814	22,99
7. Lahan untuk tanaman perkebunan	585.000	17,72
8. Sawah	110.104	3,33
Total luas	3.300.823	100,00

Sumber: Statistik Indonesia, Tahun 2001

Tabel Lampiran 2. Perkembangan Neraca Kebutuhan Ternak, Populasi dan Produksi Daging Sapi Potong di Provinsi Kalimantan Timur, Tahun 1990-2001

No.	Tahun	N e r a c a				Populasi (ekor)
		Penge-luaran (ekor)	Pemasukan (ekor)	(+/-)		
				ekor	%	
1.	1990	20	24.900	(-)24.880	(-) 99,91	55.992
2.	1991	5	28.108	(-)28.103	(-) 99,98	70.592
3.	1992	0	23.189	(-)23.189	(-)100,00	67.194
4.	1993	42	34.098	(-)34.056	(-) 99,87	73.949
5.	1994	651	35.329	(-)34.678	(-) 98,16	76.101
6.	1995	986	34.202	(-)33.216	(-) 97,12	80.728
7.	1996	651	31.877	(-)31.226	(-) 97,96	82.558
8.	1997	0	28.310	(-)28.310	(-)100,00	84.733
9.	1998	0	12.451	(-)12,451	(-)100,00	40.457
10.	1999	40	26.111	(-)26.061	(-) 99,81	45.907
11.	2000	10	31.038	(-)31.028	(-) 99,96	50.773
12.	2001	0	32.327	(-)32.327	(-)100,00	53.707

Sumber : Statistik Peternakan, Ditjen Peternakan Tahun 1990-2001

Keterangan

Laju pertumbuhan rata-rata/tahun untuk:

- a) Pengeluaran ternak sapi potong = -4,17
- b) Pemasukan ternak sapi potong = -0,04
- c) Populasi ternak sapi potong = -9,55

Tabel Lampiran 3. Karakteristik Jenis Rumput yang Dikembangkan di Desa Contoh

Jenis rumput	Keunggulannya	Kekurangannya	Keterangan
1. King Grass	<ul style="list-style-type: none"> - Produksinya tinggi bila dirawat dengan baik. - Disenangi ternak dan gizinya tinggi dan daunnya lemas. - Petumbuhannya cepat. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak tahan kekeringan - Perlu perawatan intensif - Daunnya gatal dan tajam dalam pemberian pakan perlu variasi dengan jenis lain. 	<ul style="list-style-type: none"> - Telah dikembangkan di lokasi dan dapat tumbuh dengan baik
2. Andropogon Gayanus (Gamba Grass)	<ul style="list-style-type: none"> - Pertumbuhannya baik meskipun pada musim kering. - Disukai ternak karena daunnya lemas. - Produksinya tinggi dan tidak gatal. - Ternak akan cepat gemuk. 	<ul style="list-style-type: none"> - Mudah roboh apabila tidak segera dipanen. - Memerlukan pemanenan secara teratur. 	<ul style="list-style-type: none"> - Telah dikembangkan
3. Brachiaria Decumbens (Signal Grass)	<ul style="list-style-type: none"> - Jangka waktu pemanenan lebih cepat. - Pertumbuhannya cepat dan tidak perlu perawatan khusus. - Tahan kekeringan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Daunnya berbulu dan gatal. - Ternak hanya suka daun yang muda. - Tidak tahan genangan air. 	<ul style="list-style-type: none"> - Telah dikembangkan
4. Brachiaria Brizantha	<ul style="list-style-type: none"> - Anakan rumputnya banyak. - Tahan kekeringan 	<ul style="list-style-type: none"> - Kurang disukai ternak, sehingga perlu campuran jenis lain. 	<ul style="list-style-type: none"> - Telah dikembangkan
5. Brachiaria Humidicola	<ul style="list-style-type: none"> - Tahan pada lahan merjinal. - Tahan kekeringan 	<ul style="list-style-type: none"> - Produksinya rendah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Telah dikembangkan
6. Centrosema Pubescens	<ul style="list-style-type: none"> - Jenis makanan ternak bergizi tinggi. - Mudah menyebar dan berkembang. - Toleran terhadap naungan. 	<ul style="list-style-type: none"> - Tidak tahan untuk diambil secara menyeluruh. - Lambat untuk dapat tumbuh. 	<ul style="list-style-type: none"> - Telah dikembangkan

Tabel Lampiran 4. Karakteristik Kepemilikan Sapi oleh Anggota Kelompok Tani Ternak di Lokasi Contoh, Tahun 1997

Keterangan	Kelompok Sepaku III	Kelompok Sepaku II	Kelompok Semo I	Jumlah
1. Jumlah anggota kelompok tani ternak (KK)	34	37	22	93
2. Total penguasaan ternak sapi (ekor)	112	160	93	365
3. Jenis sapi yang dikuasai (ekor):				
a. Bali : - Jantan	3	13	39	55
- Betina	61	39	23	123
b. PO : - Jantan	2	7	28	37
- Betina	46	101	3	150
4. Penguasaan ternak di tingkat petani (KK):				
a. 2-4 ekor	29	24	17	70
b. 5-7 ekor	4	8	3	15
c. 8-10 ekor	1	4	-	5
d. 11-20 ekor	-	1	11	2
e. > 20 ekor	-	-		1

Tabel lampiran 5. Perkembangan Jumlah Pemotongan dan Produksi Daging Ternak Sapi dan perkembangan Harga Daging dan Ternak Hidup Sapi Potong di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 1994-2000

Tahun	Pemotongan ternak sapi tercatat (ekor)	Produksi daging sapi(000 ton)	Perkembangan Harga (Rp/kg)	
			Ternak sapi hidup	Daging murni
1994	29.375	6,38	2.100	8.417
1995	29.690	6,59	3.625	9.942
1996	30.296	6,76	3.600	11.000
1997	34.976	6,97	3.600	12.240
1998	36.770	7,91	4.408	16.333
1999	32.746	6,03	tad	tad
2000	33.780	6,21	tad	tad

Sumber: Statistik Peternakan, Direktorat Jenderal Peternakan tahun 1994 - 2000.

Catatan:

- Pertumbuhan rata-rata pemotongan 2,83 persen /th, dengan rata-rata pemotongan 32.519 ekor/th.
- Pertumbuhan rata-rata produksi daging (-)0,25%/th, dengan rata-rata produksi 6,69 ribu ton/th
- Pertumbuhan rata-rata harga ternak sapi hidup 13,24%/th.
- Pertumbuhan rata-rata harga daging sapi di tingkat pasar eceran 15,64%/th.
- (tad) : Tidak ada datanya